

KONTROL SOSIAL ORANG TUA TERHADAP DAMPAK PENGUNAAN SMARTPHONE PADA ANAK USIA SEKOLAH

**(Studi kasus, di RT. 23 Kelurahan Sungai Keledang,
Kecamatan Samarinda Seberang)**

Muhammad Yamin¹

Abstrak

Smartphone merupakan salah satu gadget yang digemari oleh anak-anak usia sekolah di berbagai wilayah, termasuk di kelurahan sungai keledang. Smartphone bukanlah sesuatu yang mutlak bermanfaat, namun juga dapat menimbulkan kerugian. Kerugian tersebut dapat diminimalisir melalui pengendalian orang tua, karena pengendalian yang tepat dapat mencegah terjadinya dampak negatif dari penggunaan smartphone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontrol sosial orang tua terhadap dampak penggunaan smartphone pada anak usia sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2016 sampai bulan juli 2016 di kelurahan sungai keledang kecamatan samarinda seberang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama yang terdiri dari anak usia sekolah yang menggunakan smartphone dan orang tua dari anak usia sekolah yang menggunakan smartphone, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, sedangkan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, sedangkan analisis data yang digunakan yaitu model analisis milles and huberman. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penggunaan smartphone berpengaruh terhadap perubahan sikap maupun prestasi anak-anak usia sekolah di kelurahan sungai keledang. Dampak penggunaan smartphone di kelurahan sungai keledang ada yang bersifat positif, seperti mengenalkan anak pada teknologi yang semakin modern. Namun demikian, dampak yang dirasakan pada umumnya lebih kepada dampak negatif seperti menurunnya prestasi anak, menyebabkan anak menjadi malas, lupa waktu, malas belajar dan sebagainya. Para orang tua di kelurahan sungai keledang melakukan upaya pengendalian sosial yang bersifat preventif, kuratif, dan represif maupun pengendalian sosial yang bersifat persuasif.

Kata Kunci: *Kontrol Sosial, Dampak Penggunaan Smartphone, Anak Usia Sekolah*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yamin_mohammed@gmail.com

Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dan segala peradaban serta kebudayaannya. Perubahan-perubahan tersebut juga turut serta memberikan dampak yang besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Saat ini, di Indonesia dapat dirasakan betapa besarnya pengaruh kemajuan teknologi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi informasi merupakan salah satu hal yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Teknologi informasi telah ada sejak berabad-abad yang lalu dan hingga kini masih terus berkembang, tanpa adanya teknologi informasi manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Teknologi informasi dan komunikasi memegang banyak peranan dan membawa dampak bagi berbagai bidang kehidupan, termasuk pada bidang hiburan. Saat ini, teknologi informasi telah berkembang begitu pesat, contohnya seperti *game*, *handphone*, musik, video, internet dan sebagainya.

Perkembangan teknologi sebagai bagian dari perkembangan peradaban manusia tercermin dalam berbagai kehidupan manusia. Dulu, biasanya anak-anak memainkan permainan tradisional, namun saat ini anak-anak lebih menyukai permainan yang modern, salah satunya adalah *smartphone*.

Proses sosialisasi dalam keluarga tidak semuanya mengalami keberhasilan, tentu ada yang mengalami kegagalan dalam proses sosialisasi yang dapat mengakibatkan seorang anak menjadi tidak faham dan dapat melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pelanggaran norma yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekitarnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, misalnya perlakuan orang tua yang keras, sering memarahi anak, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan dengan benar, teladan yang baik dan pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama, maka perkembangan sosial anak tidak akan berkembang secara matang (Yusuf, 2001: 125).

Pada dasarnya, kemunculan berbagai dampak negatif dari penguasaan *smartphone* tersebut tidak dapat terlepas dari peran orang tua dan keluarga. Adanya perbedaan sikap orang tua dalam mengontrol anak-anaknya menjadi salah satu faktor yang turut menyumbang munculnya dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan. Ada orang tua yang sungguh-sungguh mengontrol anaknya, namun ada juga orang tua yang cenderung masa bodoh dan malas mengontrol anaknya dalam bermain *smartphone*. Kontrol sosial orang tua menjadi salah satu hal yang amat penting terkait dampak perengunaan *smartphone* pada anak usia sekolah. Tepat atau tidaknya perlakuan orang tua dalam mengontrol aktivitas bermain anak-anak mereka sedikit banyak akan mempengaruhi dampak yang akan muncul pada anak-anak tersebut.

Kerangka Dasar Teori

Teori Kontrol Sosial

Menurut Ari H Gunawan (2000:36), Kontrol sosial adalah pengawasan atau pengendalian oleh masyarakat terhadap tingkah laku individu berupa kontrol psikologis dan nonfisik, ini merupakan tekanan mental terhadap individu sehingga individu akan bersikap dan bertindak sesuai penilaian masyarakat (kelompok), karena ia berada dalam masyarakat (kelompok) tersebut.

Hasil yang akan dicapai dengan adanya kontrol sosial itu yaitu:

1. Terjaminnya kelangsungan kehidupan kelompok (masyarakat)
2. Terjadinya integritas (keterpaduan) didalam masyarakat
3. Terjadinya proses pembentukan kepribadian sesuai keinginan kelompok masyarakat tersebut.

Kontrol sosial, sebagai pelaksanaan kritik-diri, diterapkan secara ketat dan ekstensif terhadap tindakan atau perilaku individu, membantu mengintegrasikan individu dan tindakannya dengan merujuk kepada proses sosial terorganisir dari pengalaman dan perilaku di mana ia dilibatkan. Kontrol sosial terhadap tindakan atau perilaku individu dilaksanakan dengan berdasarkan atas asal-usul dan basis sosial kritik-diri. Kritik-diri pada dasarnya adalah kritik sosial dan perilaku yang dikendalikan secara sosial. Karena itu, kontrol sosial, jauh dari kecenderungan menghancurkan individu manusia atau melenyapkan kesadaran dirinya secara individual, sebaliknya, adalah terdapat di dalam dan tak terlepas dari hubungannya dengan individualitas (George R dan Duoglas J.G, 2010: 286).

Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah, yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua tersebut tidak dapat terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang mayoritas telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Sikap orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena sikap orang tua berperan dalam pembentukan kepribadian selama masa kanak-kanak. Sikap orang tua itu sendiri tergantung pada pengasuhan yang pernah diterimanya semasa kecil, kemudian dipengaruhi oleh latihan-latihan yang diterima selama masa remaja serta pengalaman-pengalaman setelah dewasa.

William J. Goode mengatakan keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerjasama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi, dan sebagainya (William J. Goode, 1983: 83).

Smartphone

Smartphone adalah handphone pintar yang canggih yang mempunyai system operasi secanggih komputer. *Smartphone* menggunakan system operasi dari system operasi linux yang di desain khusus untuk hanphone yang di sebut dengan system android, *Smartphone* juga sering disebut computer kecil.

Smartphone mempunyai fitur yang sangat banyak dan lengkap, bukan hanya di lengkapi dengan kamera, radio, game, pemutar musik, pemutar video, seperti hanphone biasa, tetapi juga di lengkapi dengan aplikasi-aplikasi yang berhubungan dengan internet. Banyak aplikasi yang menggunakan fitur internet yang biasa di jalankan di *smartphone*, seperti browser, game online, email, jaringan sosial, dan masih banyak yang lainnya. Facebook, twitter, whatsapp, BBM, wechat, dan sejenisnya adalah beberapa contoh jaringan sosial yang dapat di jalankan di *smartphone*.

Smartphone tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi saja tetapi juga merupakan kebutuhan social dan pekerjaan. Beberapa aplikasi memfasilitasi pelajar untuk belajar bahasa Inggris, seperti kamus, tata bahasa Inggris, dan sebagainya. *Smartphone* tentu saja memiliki dampak positif dan negatif pada para pelajar. Ketika sesuatu memiliki efek terhadap seseorang, itu dapat dikatakan sebagai dampak. Sekarang ini, dapat dilihat bahwa penggunaan *smartphone* telah mempengaruhi hidup masyarakat, termasuk para pelajar. Oleh karena *smartphone* telah menjadi fenomena saat ini sebagian besar anak usia sekompunggunakan *smartphone*.

1. Pengaruh positif pengguna *smartphone*:
 - a. *Smartphone* yang dilengkapi system operasi yang dapat terhubung dengan internet mempermudah pelajar untuk mengakses internet guna mencari informasi atau materi pelajaran yang hendak atau sedang dihadapi dengan memanfaatkan aplikasibrowser yang ada.
 - b. Dengan *smartphone* yang tersedia aplikasi email, mempermudah pelajar untuk mengirimemail tanpa harus mencari warung internet.
 - c. Pelajar dapat mencari informasi secara mendunia dan bahkan berkomunikasi yang sangat luas tanpa harus bertatap muka langsung dengan orang tersebut.
 - d. *Smartphone* menambah wawasan dalam segala hal.
2. Pengaruh negatif pengguna *smartphone*:
 - a. *Smartphone* dapat mengganggu konsentrasi belajar
 - b. *Smartphone* dapat mengganggu kesehatan penggunanya,
 - c. *Smartphone* menjadikan pelajar ketergantungan terhadap fitur dan aplikasi yang ada
 - d. Dapat memecah konsentrasi saat belajar atau melakukan aktivitas.
 - e. Membuat pelajar menyampingkan kewajiban belajarnya.
 - f. Smarrtphone menjadikan boros uang.
 - g. Pengguna bisa lupa waktu.

Pengertian Anak Usia Sekolah

Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak sekolah adalah anak yang memiliki umur 6-12 tahun yang masih duduk di 21 sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6 dan perkembangan sesuai usianya. Anak usia sekolah adalah anak dengan usia 7-15 tahun (termasuk anak cacat) yang menjadi sasaran program wajib belajar pendidikan 9 tahun (Suprajitno, 2004).

Karakteristik utama pada anak usia sekolah adalah terbentuknya kelompok antara teman sebaya (Atmowirdjo, 2006 dalam Latifah). Pada usia ini anak akan mulai mengalihkan perhatiannya dari keluarga menjadi perhatian terhadap kerjasama antar teman dalam kelompok (Gunarsa&Gunarsa, 2006 dalam Latifah).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Assessment yaitu peneliti terlibat langsung pada obyek yang akan diteliti. Karena penelitian ini mengutamakan penelitian semua aspek.

Fokus penelitian

1. Kontrol sosial orang tua terhadap dampak penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah:
 - a. Pengendalian sosial preventif.
 - b. Pengendalian sosial kuratif.
 - c. Pengendalian sosial represif.
2. Dampak penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah:
 - a. Perubahan perilaku anak dilingkungan keluarga.
 - b. Perubahan perilaku anak dilingkungan sekolah.
 - c. Perubahan perilaku anak dilingkungan masyarakat.

Hasil Penelitian

Kontrol Sosial Orang Tua terhadap Dampak Penggunaan *Smartphone* pada Anak Usia Sekolah

Kontrol sosial merupakan suatu konsep yang penting dalam hubungannya dengan norma-norma sosial. Norma-norma sosial di dalam dirinya telah mengandung harapan-harapan dan sebagai standar perilaku, maka diharapkan agar warga masyarakat dapat berperilaku sesuai “*conform*” dengan norma-norma sosial. Pengendalian sosial dapat diartikan sebagai pengawasan sosial, yaitu suatu sistem yang mendidik, mengajak, dan bahkan memaksa warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Pengendalian sosial dilakukan untuk menjamin bahwa nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku ditaati oleh anggota masyarakat, dan bertujuan untuk menertibkan anggota masyarakat, atau menciptakan ketertiban di dalam kehidupan bermasyarakat. Pengendalian sosial dapat dibedakan berdasarkan beberapa aspek, antara lain:

Berdasarkan Polanya

Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian atau kontrol sosial yang dilakukan para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang terhadap dampak penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah adalah pola pengendalian pribadi terhadap pribadi lainnya. Para orang tua melakukan pengendalian terhadap anaknya secara interpersonal. Mereka secara pribadi (perseorangan) memberikan pengendalian terhadap anaknya melalui pemberian nasehat, himbauan, pengarahan, maupun pengawasan. Sehingga dalam hal ini, pola pengendalian yang lain seperti pola pengendalian kelompok terhadap kelompok, kelompok terhadap individu, dan pengendalian individu terhadap kelompok tidaklah berlaku. Pengendalian dengan pola lain seperti yang disebutkan di atas kemungkinan akan berlaku ketika pengendalian atau kontrol sosial yang dilakukan telah melibatkan anggota keluarga lain atau pihak lain disamping orang tua.

Pengendalian sosial dilakukan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama terhadap hal-hal yang tidak diinginkan terjadi oleh masyarakat, termasuk dalam pengendalian terhadap dampak negatif penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah. Dalam hal ini, keluarga terutama orang tua menjadi agen pengendalian sosial yang utama agar dampak yang terjadi dari penggunaan *smartphone* terhadap anak-anak usia sekolah tidak merujuk pada hal-hal yang tidak diinginkan. Para orang tua hendaknya memahami bagaimana ia seharusnya bersikap untuk mengontrol anaknya dalam hal penggunaan *smartphone* yang terlihat sebagai permasalahan yang sepele dan sederhana, namun dapat menimbulkan dampak yang buruk dan cukup mempengaruhi anak apabila tidak disikapi dengan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan Sifatnya

Dilihat dari sifatnya, dapat dikatakan bahwa pengendalian sosial bersifat *preventif* atau *represif*, atau bahkan keduanya. *Preventif* merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Usaha-usaha yang *represif* bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan. Usaha-usaha *preventif*, misalnya : dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal, dan informal. *Represif* berwujud penjatuhan sanksi terhadap para warga masyarakat yang melanggar atau menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku (Soekanto, 2006: 179-180). Dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial itu bertujuan untuk mencapai keserasian dan keharmonisan dalam suatu masyarakat. Peneliti akan melihat kontrol sosial/pengendalian sosial yang ada dalam suatu keluarga, yaitu pengendalian orang tua terhadap anaknya. Pengendalian sosial yang dilakukan oleh orang tua itu sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi maupun mengurangi dampak negatif dari penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah.

1) *Pengendalian Sosial Preventif*

Pengendalian sosial preventif adalah pengendalian yang bertujuan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial, atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Dalam pengendalian preventif masyarakat atau seseorang diarahkan, dibujuk, atau diingatkan agar tidak melakukan pelanggaran yang telah disebutkan.

Terkait dengan kontrol sosial terhadap dampak penggunaan *smartphone* di Kelurahan Sungai Keledang, pada umumnya para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang melakukan pengendalian yang dimulai dari pengendalian sosial yang bersifat preventif, dimana para orang tua melakukan tindak pencegahan dengan menasehati anaknya agar tidak terlalu lama dalam bermain *smartphone*.

Pengendalian tersebut di atas dilakukan para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang sebagai langkah awal dan upaya pencegahan sebelum terjadinya dampak negatif dari penggunaan *smartphone* pada anak-anak mereka. Upaya dilakukan para orang tua melalui cara-cara seperti mengarahkan, menasehati, mengingatkan, dan sebagainya.

Namun demikian, pengendalian tersebut nyatanya masih tidak berhasil. Hal tersebut terlihat pada perilaku anak-anak usia sekolah di Kelurahan Sungai Keledang yang nyatanya masih tetap gemar bermain *smartphone* walaupun orang tua mereka telah memberikan himbauan maupun nasehat kepada mereka agar tidak menggunakan *smartphone* di luar batas.

2) *Pengendalian Sosial Kuratif*

Pengendalian sosial kuratif adalah pengendalian sosial yang dilakukan pada saat terjadi penyimpangan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, setelah melakukan pengendalian sosial preventif, para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang kemudian melakukan pengendalian yang selanjutnya, yaitu pengendalian sosial kuratif dimana para orang tua melakukan pengendalian pada saat terjadinya penyimpangan, misalnya para orang tua mengambil paksa *smartphone* anaknya karena sudah terlalu lama bermain *smartphone*.

Pengendalian sosial kuratif merupakan langkah yang penting untuk dilakukan apabila upaya pengendalian secara preventif nyatanya tidak cukup berhasil untuk mencegah terjadinya dampak negatif dari penggunaan *smartphone*. Pengendalian sosial kuratif perlu dilakukan agar dampak negatif dari penggunaan *smartphone* tersebut tidak berlarut-larut dan menjadi semakin parah. Pengendalian yang dilakukan pada saat terjadinya penyimpangan (dalam hal ini penyimpangan anak dalam menggunakan *smartphone*) merupakan upaya yang cukup tepat dan sigap dilakukan oleh para orang tua, dengan harapan akan membuahkan hasil dan mencegah semakin parahnya dampak negatif dari penggunaan *smartphone* yang dialami oleh anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, pengendalian kuratif cukup berhasil untuk mengendalikan anak-anak yang pada awalnya sulit diberi nasehat maupun himbauan agar tidak menggunakan *smartphone* di luar batas. Setelah diterapkannya pengendalian kuratif ini, terlihat bahwa ada beberapa anak yang kemudian mengurangi intensitasnya dalam menggunakan *smartphone*.

3) *Pengendalian Sosial Represif*

Pengendalian sosial represif adalah pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran, atau merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Pengendalian represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran dengan cara menjatuhkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah melakukan pengendalian sosial preventif dan kuratif, para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang kemudian melakukan pengendalian yang bersifat represif dimana orang tua berusaha mengembalikan keserasian yang sempat terganggu, misalnya orang tua memberikan sanksi agar anaknya berhenti bermain *smartphone* di luar batas.

Pengendalian sosial represif merupakan pengendalian yang dilakukan oleh para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang setelah melakukan pengendalian sosial preventif dan kuratif, namun upaya pengendalian tersebut dirasa blum membuahkan hasil yang maksimal. Melalui pengendalian represif ini para orang tua berusaha mengembalikan keserasian yang sempat terganggu.

Para orang tua tersebut mulai memberikan sanksi kepada anak-anaknya ketika merasa anak-anak mereka telah menyimpang dalam menggunakan *smartphone*. Sanksi-sanksi tersebut beragam, mulai dari tidak memberi uang jajan kepada anak, menyita *smartphone* dan lain sebagainya. Sanksi-sanksi tersebut diberlakukan dengan harapan agar anak-anak mereka menjadi kapok dan mematuhi peraturan yang diberikan orang tua dalam kaitannya dengan menggunakan *smartphone*.

Pengendalian represif ini cukup berhasil untuk mengurangi inteensitas anak dalam menggunakan *smartphone* walaupun tidak sepenuhnya mampu menghentikan anak-anak yang sudah kecanduan menggunakan *smartphone*.

Berdasarkan Teknik atau Cara Perlakuannya ***Tindakan Koersif***

Pengendalian koersif adalah pengendalian sosial yang dilakukan dengan menggunakan paksaan atau kekerasan, baik secara kekerasan fisik ataupun psikis. Pengendalian sosial koersif sebaiknya merupakan langkah terakhir yang digunakan untuk mengendalikan perilaku menyimpang. Pengendalian dengan cara kekerasan harus ada batasnya, sebab dengan cara kekerasan dan paksaan

biasanya akan menimbulkan reaksi negatif. Reaksi tersebut dapat berupa tindakan menentang pihak yang menetapkan pengendalian tersebut.

Norma-norma hanya dipatuhi apabila penegak norma itu masih melakukan peranannya. Akan tetapi, apabila penegak norma lengah, pelanggar akan kembali pada perbuatan sebelumnya. Harus diingat pula bahwa paksaan yang tidak ada batasnya dan terus-menerus tidak akan membawa hasil yang positif.

Tindakan Persuasif

Pengendalian persuasif adalah pengendalian sosial yang dilakukan tanpa kekerasan, misalnya melalui cara mengajak, menasihati atau membimbing anggota masyarakat agar bertindak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat. Cara ini dilakukan melalui lisan atau simbolik. Contoh pengendalian sosial melalui lisan yaitu dengan mengajak orang menaati nilai dan norma dengan berbicara langsung menggunakan bahasa lisan, sedangkan pengendalian secara simbolik dapat menggunakan tulisan, spanduk dan iklan layanan masyarakat.

Para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang dalam usaha pengendalian terhadap anak-anaknya yang menggunakan *smartphone*, pada umumnya menggunakan pengendalian dengan cara persuasif dimana mereka melakukan pengendalian dengan cara mengajak, menasehati, atau membimbing anaknya agar tidak terperosok pada dampak negatif yang timbul dari penggunaan *smartphone*.

Selama penelitian, peneliti menemukan bahwa terjadinya dampak negatif dari penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah di Kelurahan Sungai Keledang tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana kontrol orang tuanya saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh anak-anak itu sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya. Sebenarnya para orang tua telah melakukan kontrol sosial dengan sebagaimana mestinya kepada anak-anak mereka. Pengendalian yang dilakukan oleh para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang sesuai dengan teori kontrol sosial dari Hirchi bahwa terdapat empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yaitu *attachment*, *involvement*, *commitment*, dan *belief*. *Attachment* (kasih sayang) adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (seperti keluarga), sehingga individu memiliki komitmen kuat untuk patuh terhadap aturan. Kasih sayang yang didapat dari keluarga, terutama orang tua, dapat memotivasi seorang anak untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan dari dirinya. Para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang telah memberikan kasih sayangnya kepada anak-anak mereka sesuai dengan apa yang mereka butuhkan sehingga hal tersebut turut menyumbang dalam memotivasi anak agar tidak menggunakan *smartphone* di luar batas sehingga dapat menimbulkan dampak-dampak yang negatif.

Commitment (tanggung jawab) yang kuat terhadap peraturan dapat membentuk kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini antara lain berupa kesadaran bahwa bermain *smartphone* di luar batas dapat menimbulkan dampak-dampak negatif yang dapat merugikan bagi anak-anak usia sekolah di kemudian hari. Para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang berusaha

memberikan anaknya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan berusaha memberikan pengertian kepada anak-anak mereka bahwa bermain *smartphone* di luar batas dapat menimbulkan kerugian pada diri mereka.

Involvement (partisipasi), artinya dengan adanya kesadaran tersebut, maka anak-anak usia sekolah yang gemar bermain *smartphone* akan terdorong untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan terhadap dirinya.

Sedangkan *belief* (kepercayaan) merupakan unsur yang mewujudkan pengakuan seseorang akan norma-norma yang baik di dalam suatu masyarakat. Para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang berusaha memberikan pengertian kepada anak-anak mereka mengenai baik dan buruknya penggunaan *smartphone*. Para orang tua tersebut berusaha meyakinkan anak-anaknya bahwa nasehat-nasehat, himbauan-himbauan, termasuk larangan-larangan yang mereka berikan terkait dengan bermain *smartphone* terlalu lama itu adalah demi kebaikan anak dan akhirnya anak-anak tersebut dapat percaya dan meyakinkannya.

Usaha pengendalian para orang tua terhadap dampak negatif penggunaan *smartphone* bagi anak-anak usia sekolah di Kelurahan Sungai Keledang memang belum dapat berhasil secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan karakter sebagian anak-anak usia sekolah di Kelurahan Sungai Keledang sulit diatur.

Dampak Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Sekolah Perubahan Perilaku di Lingkungan Keluarga

Orang tua memegang peranan yang paling penting dalam hal sosialisasi maupun pengendalian terhadap seorang anak, bagaimana cara orang tua berperilaku, bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anak, sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak tersebut. Dalam berbagai hal, termasuk dalam hal bermain, orang tua pun memiliki kewajiban untuk senantiasa memberikan pengawasan yang tepat kepada anak.

Berdasarkan penelitian, penggunaan *smartphone* pada anak membawa pengaruh terhadap anak di dalam lingkungan keluarga. Sebagian besar orang tua di kelurahan sungai keledang merasakan adanya perubahan sikap pada anak mereka yang menggunakan *smartphone*. Ada diantara mereka yang mengatakan bahwa semenjak dibelikan *smartphone* mereka menjadi malas-malasan dan bahkan jadi boros selalu meminta uang kepada orang tua mereka untuk membeli kartu kuota untuk keperluan smartphonnya.

Dalam suatu keluarga, hendaknya terjadi keseimbangan peran antara seorang ayah dan seorang ibu dalam mengontrol anak-anaknya. Keseimbangan peran tersebut diperlukan agar fungsi keluarga dalam hal pengawasan dapat berjalan maksimal dan sebagaimana mestinya. Ketidakseimbangan peran orang tua dalam mengontrol anak-anaknya, dapat memicu timbulnya kesenjangan hubungan anak dengan ibu maupun dengan ayah. Hal tersebut juga dapat menyebabkan tidak maksimalnya pengawasan orang tua terhadap anak yang dapat

berjuang pada terjadinya perilaku anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dari dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, di Kelurahan Sungai Keledang terlihat bahwa kontrol sosial yang dilakukan orang tua terhadap anak yang menggunakan *smartphone* tidak seimbang antara ayah dengan ibu. Peran seorang ibu terlihat lebih dominan dari pada ayah. Hal tersebut disebabkan mayoritas kesibukan ayah yang tidak memungkinkan bagi dirinya untuk melakukan pengawasan langsung terhadap anaknya secara intensif. Sedangkan mayoritas ibu-ibu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya berada di rumah, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan pengawasan secara langsung kepada anaknya dengan lebih intensif.

Perubahan perilaku Anak di Lingkungan Sekolah

Perbedaan perilaku yang ditampilkan siswa di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya peran guru di sekolah, dan peran teman sebaya di lingkungan sekolah, peranan guru dalam membentuk maupun mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik dibatasi oleh peranan siswa itu sendiri dalam membentuk dan mengubah perilakunya. Peranan teman sebaya di lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi perilaku anak di sekolah karena biasanya mereka saling mengisi dalam berbagai bentuk aktivitas. Namun, ada kalanya pengaruh teman sebaya dapat membentuk perilaku yang negatif.

Pada masa usia sekolah, seorang anak biasanya akan meniru kebiasaan teman-teman sebayanya. Saat ia melihat teman-temannya menggunakan *smartphone*, maka ia pun akan terbawa melakukan hal yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 5 orang anak-anak usia sekolah di Kelurahan Sungai Keledang, terutama laki-laki, banyak yang terpengaruh terhadap lingkungan bermain mereka. Sehingga mereka lebih suka permainan modern dari pada permainan tradisional seperti, petak umpet, kejar-kejaran dan lain sebagainya. Penggunaan *smartphone* itu sedikit banyak membawa perubahan pada perilaku anak di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa orang tua yang merasakan terjadinya perubahan perilaku maupun prestasi pada anaknya akibat kecanduan bermain *smartphone* seperti bermain game online di *smartphone*.

Dari 5 orang tua di Kelurahan Sungai Keledang menganggap bahwa bermain game online di *smartphone* yang sudah sampai pada tahap ketagihan, dapat turut mempengaruhi prestasi belajar anak karena biasanya menyebabkan anak bermalas-malasan untuk belajar, menunda-nunda mengerjakan PR, dan tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan sebagainya.

Perubahan Perilaku Anak di Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut berpengaruh terhadap perkembangan perilaku seorang anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sering disebut sebagai tri pusat

pendidikan. Perkembangan perilaku seorang anak tidaklah dapat sempurna seperti yang diharapkan apabila tidak ada lingkungan yang mendukung untuk tercapainya harapan tersebut. Tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intern dari dalam diri anak itu sendiri, perkembangan perilaku anak juga dipengaruhi oleh faktor ekstern, diantaranya adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik akan turut mendorong perilaku baik pada seorang anak, sedangkan lingkungan masyarakat yang kurang baik akan mendorong perilaku yang kurang baik pula pada seorang anak. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak usia sekolah di Kelurahan Sungai Keledang yang menggunakan *smartphone* turut mengalami perubahan perilaku terkait hubungannya dengan lingkungan masyarakat.

Pada umumnya, anak-anak yang menggunakan *smartphone* menjadi terbatas dalam hal berinteraksi dengan warga masyarakat luas di sekitarnya. Mereka biasanya cenderung asik berinteraksi dengan teman-teman di media sosial, sehingga kurangnya interaksi secara langsung dengan masyarakat sekitar. Mereka yang sudah kecanduan menggunakan *smartphone* juga cenderung menjadi individual, dan kadang ditemui pula beberapa anak yang berubah menjadi lebih agresif. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian terlihat pula bahwa kesadaran warga masyarakat Kelurahan Sungai Keledang terhadap pentingnya pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* pada anak dapat dikatakan masih cenderung minim (kurang). Hanya beberapa warga masyarakat saja yang peduli dan melakukan kontrol terhadap anak-anak yang menggunakan *smartphone*, sedangkan sisanya seperti lebih memilih untuk tidak terlalu ikut campur urusan anak orang lain. Disamping itu, anak-anak di Kelurahan Sungai Keledang pada umumnya memang sedang gemar menggunakan *smartphone*, sehingga anak-anak usia sekolah pun kemudian terbawa kebiasaan lingkungannya itu.

Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Sekolah

Era globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan yang begitu besar terhadap berbagai bidang kehidupan manusia beserta peradabannya. Berbagai perkembangan dan perubahan tersebut merambah berbagai bidang, termasuk bidang teknologi. Salah satu dari bentuk dari perkembangan dan perubahan di bidang teknologi adalah permainan dan alat permainan anak. Seperti yang kita ketahui, saat ini anak-anak lebih suka bermain *smartphone* dibanding dengan permainan-permainan tradisional.

Penggunaan *smartphone* yang begitu mudahnya untuk di manfaatkan membuat para penikmat *smartphone* dalam menggunakan internet kadang melupakan bahwa sebenarnya mereka memiliki keterbatasan pengkonsumsianya terlupakannya keterbatasan ini yang membuat terciptanya dampak negatif terhadap anak atas pemanfaatan internet. Ditambah lagi *smartphone* di lengkapi dengan game-game yang menarik sehingga ditakutkan rasa sosialisasi anak-anak akan berkurang. Anak-anak lebih menyukai bermain dengan *smartphone* yang mereka miliki, sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu sendiri untuk bermain di *smartphone* mereka.

Keterbatasan sosialisasi ini akan menyebabkan berkurangnya rasa sosial, pengingkaran terhadap norma, norma dan agama bahkan sampai bersifat egoistis dan individualis.

Dampak Positif

Munculnya dampak dari suatu hal terhadap kebiasaan kehidupan manusia pada dasarnya tergantung pula pada bagaimana penyikap manusia terhadap suatu hal tersebut. Apabila manusia dapat menyikapi suatu hal dengan tepat dan sebagaimana mestinya, maka dapatlah manusia tersebut memperoleh dampak positif dari suatu hal. Begitu pula mengenai penggunaan *smartphone*. Dampak positif penggunaan *smartphone* oleh beberapa orang tua di Kelurahan Sungai Keledang antara lain mengenalkan anak pada perkembangan teknologi modern yang sudah begitu canggih, dengan *smartphone*, anak dapat mengakses internet untuk mencari informasi atau materi pelajaran di sekolah dan menambah wawasan dalam segala hal.

Dampak Negatif

Dampak negatif dari penggunaan *smartphone* yang dirasakan para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang tersebut sesuai dengan teori struktural-fungsional. Menurut teori ini, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, di mana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, ada pada setiap masyarakat primitif (Zamrini, 1992:25).

Munculnya dampak negatif dari penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah di Kelurahan Sungai Keledang dapat disebabkan oleh adanya komponen yang tidak berfungsi dengan baik. Komponen tersebut yaitu lembaga sosial seperti norma, nilai, dan sistem pengendalian sosial. Keluarga merupakan salah satu lembaga sosial yang amat penting dalam upaya pengendalian terhadap anak. Apabila keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka dapat terjadi suatu hal yang tidak diharapkan yang dilakukan oleh seorang anak. Orang tua yang dalam kesehariannya jarang berada di rumah untuk mengawasi anak-anaknya dapat menjadi salah satu faktor yang turut menyumbang munculnya dampak negatif dari penggunaan *smartphone*, seperti yang diakui oleh NA bahwa ia dan istrinya semenjak pagi hingga menjelang petang berdagang di pasar dan anak mereka (DYT) di rumah hanya bersama dengan neneknya. sehingga menjadi penyebab kurang berhasilnya upaya pengendalian terhadap dampak penggunaan *smartphone* di Kelurahan Sungai Keledang.

Kesimpulan

Pada umumnya pengendalian yang dilakukan dimulai dari pengendalian yang bersifat preventif dimana para orang tua melakukan tindak pencegahan dengan menasehati anaknya agar tidak terlalu lama bermain *smartphone*. Kemudian berlanjut pada pengendalian yang bersifat kuratif dimana para orang tua melakukan pengendalian pada saat terjadinya penyimpangan, misalnya para orang

tua mengambil paksa *smartphonenya* saat anak mereka menggunakan *smartphone* melebihi batas waktu. Pengendalian yang selanjutnya yaitu pengendalian yang bersifat represif dimana orang tua berusaha mengembalikan keserasian yang sempat terganggu, misalnya orang tua memberikan sanksi tidak memberi uang jajan kepada anaknya agar anaknya berhenti bermain *smartphone* di luar batas. Disamping itu, dalam usaha pengendalian terhadap anak-anaknya, para orang tua di Kelurahan Sungai Keledang pada umumnya menggunakan pengendalian dengan cara persuasif dimana mereka melakukan pengendalian dengan cara mengajak, menasehati, atau membimbing anaknya agar tidak terperosok pada dampak negatif yang timbul dari penggunaan *smartphone*.

Saran

1. Untuk Orang Tua

Para orang tua hendaknya memberikan pengertian yang lebih dalam, karena keluarga menjadi agen sosialisasi utama di samping lembaga pendidikan serta memberikan pengarahan yang lebih tepat kepada anak-anak mereka mengenai dampak-dampak negatif yang dapat timbul apabila bermain *smartphone* di luar batas. Orang tua perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap anak-anak mereka yang gemar bermain *smartphone*. Ada kalanya orang tua harus bersikap tegas dalam memberlakukan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan kepada anak.

2. Untuk Anak Usia Sekolah

Bagi anak usia sekolah hendaknya berusaha meningkatkan kompetensi interpersonal yang dimiliki dengan cara sering melibatkan diri pada kelompok-kelompok sosial, melakukan komunikasi serta kontak langsung, dan juga melakukan partisipasi sosial. Proses prnyesuaian diri dengan lingkungan dan masyarakat yang sangat beragam dibutuhkan kompetensi interpersonal yang baik dan efektif, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

3. Untuk Lingkungan Masyarakat

Terkait upaya pengendalian terhadap dampak negatif dari penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah, hendaknya warga masyarakat saling peduli satu sama lain. Meskipun terdapat anggapan atau persepsi untuk tidak terlalu mencampuri urusan orang lain, namun antara satu warga masyarakat dengan warga masyarakat lain haruslah tetap saling menjaga. Lingkungan masyarakat hendaknya turut berpartisipasi dalam upaya pencegahan maupun pengendalian terhadap dampak negatif dari penggunaan *smartphone* permainan agar anak-anak usia sekolah tidak terjerumus lebih dalam kepada dampak negatif penggunaan *smartphone* yang dapat merugikan.

Daftar Pustaka

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Syamsyu Yusuf LN. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widjaja, A.W. 1986. *Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Persindo.
- William J. Goode. 1983. *Sosiologi Keluarga*, terj. Lailahanoum Hasyim. Jakarta: Bina Aksara.